

# Masjid Sebagai Ruang Literasi (Studi Kasus Masjid Jenderal Sudirman Colombo, Sleman, Yogyakarta)

Dwi Adhe Nugraha  
Universitas Gadjah Mada  
Email: d.adhe.nugraha@mail.ugm.ac.id

Agnes Sunartiningsih  
Universitas Gadjah Mada  
Email: agnes\_ugm@yahoo.co.id

## Abstract

*This study aims to describe descriptively the efforts of the Masjid Jenderal Sudirman (MJS) takmir in providing an open literacy space for the community, starting with the Ngaji Filsafat, which is a mosque recitation activity. Philosophy is the object of this research, namely the recitation that has been held since 2013 with philosophical themes that are rarely performed by other mosques in Yogyakarta. This study took informants from parties involved in literacy activities at the Masjid Jenderal Sudirman, such as actors and initiators of Ngaji Filsafat, mosque takmirs, and contributors who participated in the MJS literacy community (MJS Project). The method used in this research is qualitative-descriptive, with in-depth interview data collection techniques and related literature studies. In this study, the theoretical framework proposed by Jürgen Habermas is used, namely the theory of communicative action. This theory serves to explain how MJS was able to form a mosque-based literacy space through the efforts made by MJS Takmir. The researcher concluded that literacy activities at the Jenderal Sudirman Mosque originated from the Ngaji Filsafat. The analysis of the researchers' findings was based on the formation of several other activities at the Jenderal Sudirman Mosque, such as Mosque Literacy (Writing Training Class), MJS Channel, Literacy Community (MJS Project), a printing agency (MJS Press) and the Friday Bulletin.*

**Keywords:** Philosophy, Masjid, Literacy, Jürgen Habermas

## Abstrak

*Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan secara deskriptif upaya takmir Masjid Jenderal Sudirman (MJS) dalam menyediakan ruang literasi yang terbuka bagi masyarakat, berawal dari Ngaji Filsafat, yang merupakan sebuah kegiatan pengajian masjid tersebut. Ngaji Filsafat menjadi objek penelitian ini, yakni pengajian yang terselenggara sejak 2013 dengan tema-tema filsafat yang jarang dibawakan masjid-masjid lain di Yogyakarta. Penelitian*

ini mengambil informan dari pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan literasi di Masjid Jenderal Sudirman, seperti para aktor dan penginisiasi Ngaji Filsafat, takmir masjid, dan para kontributor yang mengikuti komunitas literasi MJS (MJS Project). Metode yang digunakan penelitian ini ialah kualitatif-deskriptif, dengan teknik pengumpulan data wawancara mendalam dan studi literatur yang terkait. Dalam penelitian ini digunakan kerangka teoritik yang dikemukakan oleh Jürgen Habermas yakni teori tindakan komunikatif. Teori ini berfungsi untuk menjelaskan tentang bagaimana MJS mampu membentuk ruang literasi yang berbasis masjid melalui usaha-usaha yang telah dilakukan oleh Takmir MJS. Peneliti menyimpulkan tentang kegiatan literasi yang ada di Masjid Jenderal Sudirman berawal dari Ngaji Filsafat. Analisis temuan peneliti didasarkan pada terbentuknya beberapa kegiatan lain di Masjid Jenderal Sudirman, seperti Literasi Masjid (Kelas Pelatihan Kepenulisan), MJS Channel, Komunitas Literasi (MJS Project), badan percetakan (MJS Press) dan Buletin Jumat.

**Kata kunci:** Filsafat, Mesjid, Literasi, Jürgen Habermas

## Pendahuluan

Masjid secara bahasa (etimologi) berasal dari bahasa arab yang memiliki arti tempat untuk bersujud. Sebagai sebuah bangunan, masjid digunakan oleh kaum muslim sebagai tempat untuk melangsungkan shalat berjamaah.<sup>1</sup> Masjid secara istilah (terminologi) merupakan tempat beribadah bagi umat muslim.<sup>2</sup> Masjid juga dipahami sebagai rumah Allah dan sebagai tempat yang tetap untuk melaksanakan ibadah shalat baik itu shalat lima waktu dan shalat Jum`at.<sup>3</sup> Dalam mengartikan dan memaknai masjid, kita tidak akan jauh-jauh dari gerakan ibadah dan sejenisnya.<sup>4</sup>

Masjid dapat diartikan pula sebagai tempat membangun peradaban Islam.<sup>5</sup> Pentingnya peradaban dalam sebuah zaman tidak bisa dilepaskan dari kontribusi para generasi yang membentuknya. Pada zaman Rasulullah, masjid memiliki peran sebagai pusat

---

<sup>1</sup>Ibn Manzhur, *Lisanul 'Arab*, (2018), Bab 3 hlm. 204-205. Diakses dari laman <https://archive.org/details/lisan.al.arab/lisan.al.arab.03/page/n203/mode/2up> pada hari Rabu, 3 Maret 2021 pukul 16.47.

<sup>2</sup>Abdul Ghofur, "Perspektif Historis Arkeologis tentang Keragaman Bentuk-Bentuk Masjid Tua di Nusantara", dalam *Sosial Budaya: Media Komunikasi Ilmu-Ilmu Sosial dan Budaya*, Vol 12, Nomor 1, 69.

<sup>3</sup>Rosidin, "Persepsi Jamaah Terhadap Pemberdayaan oleh Takmir Masjid di Kota Madiun Jawa Timur", dalam *INFERENSI, Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol 12, Nomor 1, 178.

<sup>4</sup>Abdul Basit, "Strategi Pengembangan Masjid Bagi Generasi Muda", dalam *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol 3, Nomor 2, 272.

<sup>5</sup>Syamsul Kurniawan, "Masjid dalam Lintasan Sejarah Umat Islam", dalam *Journal of Islamic Studies*, Vol 4, Nomor 2, 169.

untuk membina generasi tersebut.<sup>6</sup> Sebagai contohnya adalah pesatnya perkembangan di bidang teknologi. Masjid memiliki kemampuan untuk mengikuti perkembangan teknologi yang saat ini sedang berkembang. Kemampuan masjid itu, sebut saja seperti perkembangan teknologi manajemen di dalam administrasi masjid, membuat pergerakan masjid semakin tertata rapi.<sup>7</sup>

Masjid merupakan salah satu pembentuk ruang interaksi masyarakat.<sup>8</sup> Selain digunakan sebagai tempat pelaksanaan ritual ibadah bagi umat muslim, masjid menunjukkan fungsinya yang lain seperti tempat berkumpulnya masyarakat, pelaksanaan kegiatan filantropi sosial, kegiatan untuk membahas diskursus sosial hari ini, membentuk kajian yang membahas suatu tema tertentu, dan lain sebagainya. Masjid dalam perkembangannya selalu hadir untuk menyentuh beragam aktivitas dari masyarakat.<sup>9</sup> Hal yang menarik adalah ketika masjid, dengan banyak peran dan kemampuan untuk menyelenggarakan ruang-ruang interaksi bagi masyarakat tersebut, bergeser menjadi tempat interaksi masyarakat dalam hal pencarian sumber ilmu pengetahuan.<sup>10</sup>

Masjid Jenderal Sudirman Colombo (selanjutnya disingkat menjadi MJS) mengambil peran sentral dalam memberikan ruang dan sumber pengetahuan bagi masyarakat. MJS berlokasi di Jalan Rajawali nomor 10 Kompleks Colombo, Demangan Baru, Caturtunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta. Ada beberapa studi yang membahas tentang MJS, seperti studi Rusdiyanto (2018) dan Iwanebel (2019). Studi yang dilakukan oleh Rusdiyanto (2018) membahas MJS sebagai sebuah agen pelestari dari transformasi kearifan lokal, seni, dan ilmu pengetahuan. Studi tersebut menjelaskan tentang MJS yang memiliki ragam kegiatan seperti Ngaji Filsafat, Ngaji Al-Qur'an dengan Pendekatan Materialisme-Historis, Ngaji Tasawuf, Ngaji Serat Jawa Kuno, Ngaji Studi Poskolonial, kursus Macapat, dan kegiatan literasi seperti Kelas Kepenulisan MJS Project. Dari kegiatan yang terselenggara, MJS

<sup>6</sup>Abdul Basit, "Strategi Pengembangan...", 271.

<sup>7</sup>Indra Wardana & Eko Aribowo, "Perancangan dan Implementasi Sistem Informasi Manajemen Kegiatan Masjid. Studi Kasus: Masjid Jogokariyan Yogyakarta", dalam *Jurnal Sarjana Teknik Informatika*, Vol 1, Nomor 1, 120.

<sup>8</sup>Rusdiyanto, "Masjid Sebagai Pelestari dan Transformasi Kearifan Lokal, Seni, dan Ilmu Pengetahuan (Studi Kasus Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta)", dalam *Journal of Islamic Education Policy*, Vol 3, Nomor 2, 97-105 dan Fejrian Yazdajird Iwanebel, "Gerakan Keagamaan dan Identitas Kultural Masjid Jenderal Sudirman Yogyakarta", dalam *IBDA' Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, Vol 17, Nomor 1, 174.

<sup>9</sup>*Ibid.*

<sup>10</sup>*Ibid.*

mampu untuk menjaga konsistensinya melalui kajian-kajian bernuansa Islam yang dibarengi dengan perpaduan kajian terhadap lokalitas sejarah dan kebudayaan nusantara. Hal ini menjadi identitas kultural MJS sebagai masjid berkebudayaan, hingga saat ini.

Penelitian ini berpijak pada studi yang dilakukan oleh Iwanebel (2019) yang juga membahas MJS dari segi literasi masjid. Pembahasan Iwanebel (2019) menempatkan strategi MJS dalam menjaga identitasnya sebagai masjid yang membawa nilai-nilai kebudayaan nusantara melalui ruang gerakan keagamaan yang berbasis literasi dan identitas kultural. Sebagai masjid yang telah berdiri sejak tahun 1970-an, MJS memiliki peran sentral untuk mengisi dan membentuk wacana dalam masyarakat melalui ragam aktivisme keagamaannya. Dalam studi ini, aktivisme keagamaan tersebut ditunjukkan MJS dengan membentuk strategi literasi berbasis masjid. MJS menghadirkan kegiatan yang menjadi perhatian dan favorit para masyarakat akademis, dengan salah satu strategi literasinya yakni kajian yang membahas tema-tema filsafat.

Untuk dapat bertahan dalam arus modernitas yang semakin dinamis, setiap orang khususnya umat Islam, penting untuk memiliki landasan yang kuat terhadap tradisi keilmuan dan pencarian pengetahuan. Selain untuk menambah wawasan yang ada, hal ini tentunya juga dapat digunakan untuk membentengi setiap orang dan umat Islam khususnya dari paham-paham yang awam, tidak bertanggung jawab, dan tidak berlandaskan keilmiahan. Saat ini, banyak ditemui berbagai bentuk upaya polarisasi, khususnya dalam tubuh umat Islam sendiri. Ruang aktualisasi terhadap kegiatan literasi yang dapat ditemui di sekolah dan universitas menjadi perlu untuk diperbanyak dan lebih menyentuh dalam keseharian masyarakat umum. Sehingga, semakin penting dengan adanya ruang literasi yang ada di masjid dapat menjadi salah satu alternatif umat Islam untuk menumbuhkan *ghirah* keilmuan dan literasi selain dapat mendekatkan diri dari sisi spiritualitas.

Berpijak dari studi-studi yang disebutkan di atas, penelitian ini mengambil salah satu tema yakni basis kegiatan literasi yang terselenggara di MJS untuk dibahas secara khusus. Dalam perkembangannya, kegiatan literasi yang ada di MJS dapat dikatakan berkembang dari adanya Ngaji Filsafat.<sup>11</sup> Tidak seperti bentuk

---

<sup>11</sup>Diakses dari laman <https://mjscolombo.com/study/ngaji-filsafat/>.

pengajian yang tertutup untuk kalangan sendiri<sup>12</sup>, Ngaji Filsafat memiliki kaitan erat dan terbuka untuk terselenggaranya beberapa kegiatan literasi dan pemberi konten/isi literasi di MJS seperti Literasi Masjid (Kelas Pelatihan Kepenulisan), MJS Channel, Komunitas Literasi (MJS Project), badan percetakan (MJS Press) dan Buletin Jum`at. Ngaji Filsafat diibaratkan sebagai sebuah motor penggerak sekaligus otak yang memproduksi ide-ide ruang literasi yang ada di MJS.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, penelitian ini menarik rumusan masalah tentang bagaimana MJS Colombo mampu membentuk ruang literasi yang berbasis masjid? Selain itu, agar pertanyaan menjadi lebih spesifik, peneliti menarik sub rumusan masalah menjadi tiga poin yakni: (1) bagaimana awal mula terselenggaranya Ngaji Filsafat? (2) apa saja kegiatan yang dihasilkan dari aktualisasi Ngaji Filsafat? dan (3) bagaimana peran Takmir MJS dalam membentuk ruang literasi berbasis masjid ditinjau dari teori tindakan komunikatif menurut Jürgen Habermas?

Penelitian ini meminjam konsep-konsep dasar dari pemikiran Jürgen Habermas. Jürgen Habermas merupakan seorang filsuf Jerman yang hingga saat ini masih hidup. Habermas lahir di sebuah kota kecil dekat dengan Düsseldorf yang bernama Gummersbach pada tanggal 18 Juni 1929. Habermas menyelesaikan studi doktoralnya pada usia 25 tahun (1954) dalam bidang filsafat dari Universitas Bonn dengan disertasinya yang berjudul *Das Absolut und die Geschite* (Yang Absolut dan Sejarah) (Hardiman, 2009). Habermas juga pernah menyandang gelar professor filsafat dari Heidelberg University, Jerman. Saat ini Habermas telah pensiun dari dunia universitas dan kini tinggal di Starnberg—sebuah kota yang terletak di sisi Danau Starnberg, barat daya dari Kota München. Kesehariannya saat ini dihabiskan dengan mengisi diskusi-diskusi serta aktif menulis komentar-komentar politis.<sup>13</sup>

<sup>12</sup>Penjelasan mengenai pengajian tertutup bisa dilihat dalam artikel yang ditulis oleh Fathol Hedi & Mibtadin, "Masjid, Halaqah, dan Islamic Activism: Potret Halaqah di Masjid-masjid Kota Surakarta", dalam *SMaRT Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi*, Vol 4, Nomor 1, 40-41.

<sup>13</sup>Untuk melihat biografi lengkap Habermas, silakan lihat: Gusti A. B. Menoh, *Agama Dalam Ruang Publik: Hubungan antara Agama dan Negara dalam Masyarakat Postsekuler Menurut Jürgen Habermas*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2015), 44-55 dan F. Budi Hardiman, *Menuju Masyarakat Komunikatif: Ilmu, Masyarakat, Politik, dan Postmodernisme Menurut Jürgen Habermas*, (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2009) 9-24 dan F. Budi Hardiman, *Kritik Ideologi: Menyingkap Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan Bersama Jürgen Habermas*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2009), 82-116 dan F. Budi Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2015), 204-209 dan Muhamad Supraja, *Pengantar Metodologi Ilmu Sosial Kritis: Jürgen Habermas*,

Keseluruhan ide, gagasan, dan pemikiran Habermas terangkum pada apa yang disebut sebagai *teori tindakan komunikatif*. Teori ini lahir ketika Habermas melihat kegagalan dari paradigma filsafat kesadaran (filsafat subjek)<sup>14</sup> yang menjadi dasar pijakan dari teori kritis Mazhab Frankfurt<sup>15</sup> untuk mencapai integrasi sosial. Habermas berpendapat bahwa integrasi sosial dapat tercipta apabila terdapat dialog yang komunikatif, saling memahami melalui praksis komunikasi sebagai tindakan dasar manusia. Peran bahasa sangat sentral dalam praksis komunikasi, baik itu bahasa lisan dan/atau tulisan. Menurut Habermas, tindakan komunikatif merupakan jalan yang rasional dalam mewujudkan integrasi sosial daripada tindakan yang strategis.

Tindakan antar manusia atau biasa yang sering dikenal dengan tindakan sosial merupakan unsur pembentuk masyarakat.<sup>16</sup> Tindakan sosial, menurut Habermas, dapat diklasifikasikan berdasarkan dua sikap orientasi, yakni untuk menunjukkan sikap pada keberhasilan sebuah tujuan dan pada sikap orientasi pencapaian pemahaman.<sup>17</sup> Dalam dimensi ini, Habermas mengamalkan rasio manusia ke dalam paradigma kerja dan paradigma tindakan komunikatif.<sup>18</sup> Basis paradigma kerja meliputi *tindakan rasional bertujuan* dan *tindakan instrumental* atau *tindakan strategis*. Kedua tindakan dalam basis paradigma kerja tersebut dilakukan untuk memberikan makna subjektif pada kesadaran orang lain. Sehingga, orientasi yang hendak dicapai dalam praksis paradigma kerja merupakan sebatas keberhasilan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya untuk mengatur perilaku dan keputusan seseorang.

Selain itu, paradigma kerja juga dipahami dalam relasi dunia subjek-objek yang bersifat monologal satu arah. Kemampuan wicara dan berbahasa yang berkaitan dengan linguistik manusia, digunakan agar tujuan tercapainya kesuksesan dapat terwujud. Namun, tindakan-tindakan dari praksis paradigma kerja ini tidak dapat menghasilkan saling pengertian yang emansipatoris.

---

(Yogyakarta: UGM Press, 2017), 2-17.

<sup>14</sup>Gusti A. B. Menoh. *Agama Dalam ...*, 48-50.

<sup>15</sup>Pengertian teori kritis dapat dilihat pada: F. Budi Hardiman, *Kritik Ideologi...*, 51-78.

<sup>16</sup>F. Budi Hardiman, *Demokrasi Deliberatif: Menimbang 'Negara Hukum' dan 'Ruang Publik' dalam Teori Diskursus Jürgen Habermas*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2009), 209.

<sup>17</sup>Lihat Jürgen Habermas, *Teori Tindakan Komunikatif: Buku Satu*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2006), 351.

<sup>18</sup>F. Budi Hardiman, *Kritik Ideologi...*, 91.

Adapun dalam paradigma tindakan komunikatif, Habermas meyakini bahwa praksis tindakan manusia harus didorong untuk menuju sebuah kesepemahaman. Kesepemahaman dalam paradigma tindakan komunikatif yang dimaksud yakni sebuah komunikasi subjek dengan subjek yang dilakukan tanpa ada unsur paksaan. Orientasi dalam praksis tindakan komunikatif adalah menghasilkan sebuah pemahaman.<sup>19</sup> Pencapaian pemahaman tersebut menekankan pentingnya sebuah perbincangan rasional yang didasarkan pada refleksi diri sebagai unsur pembentuk emansipatoris. Kemampuan tindak wicara dan berbahasa dalam paradigma ini digunakan untuk mencapai sebuah kesepemahaman sosial. Sehingga, sebuah interaksi yang memahamkan subjek dengan subjek hanya dapat terjadi dalam kerangka paradigma tindakan komunikatif.

Habermas juga menegaskan bahwa sebuah integrasi sosial hanya dapat dicapai dengan melalui jalan tindakan komunikasi ini. Orientasi pada konsep pencapaian pemahaman (*Verständigung*) praksis paradigma tindakan komunikatif ini dilakukan dalam kerangka subjek dengan subjek. Berkebalikan dengan praksis paradigma kerja yang bertujuan hanya untuk mencapai sebuah tujuan, interaksi dalam praksis paradigma tindakan komunikatif mengandaikan pencerahan yang lahir dari komunikasi timbal balik.

Kerangka teori tindakan komunikatif Habermas akan digambarkan melalui tabel sebagai berikut:

**Tabel 1.** Teori tindakan komunikatif dengan sedikit pengembangan dari jenis-jenis tindakan menurut Jürgen Habermas.<sup>20</sup>

Paradigma	Relasi dunia	Bentuk bahasa	Orientasi/ tujuan
Kerja	Subjek-objek	Monologal	Keberhasilan
Tindakan komunikatif	Subjek-subjek	Dialogal/ timbal balik	Tercapainya pemahaman

Secara konseptual, peneliti menggunakan teori tindakan komunikatif dari Habermas di atas untuk membedah tindakan komunikasi sosial yang dilakukan oleh takmir MJS dalam menjalankan program dan kegiatan kajian filsafat yang ada di MJS

<sup>19</sup>*Ibid.*

<sup>20</sup>Jürgen Habermas, *Teori Tindakan...*, 350.

yakni Ngaji Filsafat. Melalui tipologi tindakan dalam teori ini dapat dilihat cara komunikasi dalam kajian filsafat MJS tersebut yang berupaya untuk membentuk pemahaman seputar kegiatan literasi terhadap orang banyak dan juga bagaimana korelasinya dengan kegiatan-kegiatan literasi dan kajian lainnya di MJS.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif-deskriptif.<sup>21</sup> Penelitian kualitatif-deskriptif diharapkan mampu menggambarkan makna objek yang sedang diteliti. Penelitian ini mengacu pada pendekatan studi kasus terhadap Masjid Jenderal Sudirman Colombo. Lokasi penelitian ini berada di Masjid Jenderal Sudirman Colombo, jalan Rajawali No. 10, Demangan Baru, Caturtunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta. Fokus penelitian ini adalah menjelaskan upaya MJS dalam membentuk ruang literasi berbasis masjid. Dalam melihat upaya MJS untuk membentuk ruang literasi berbasis masjid tersebut, peneliti menggunakan teori yang dikemukakan oleh Jürgen Habermas tentang teori tindakan komunikatif. Unit analisis penelitian ini adalah penginisiasi Ngaji Filsafat, takmir MJS, dan para kontributor yang mengikuti komunitas literasi MJS (MJS Project).

Data penelitian ini diperoleh dari kegiatan wawancara mendalam dengan penentuan informan *Systematic Purpose Sampling*, studi literatur yang terkait, dan analisis terhadap media MJS seperti Youtube MJS Channel dan *website* mjscolombo.com. Tahap pengumpulan data penelitian ini dilakukan pada rentang 15 Maret 2020 sampai dengan 15 September 2020. Pemeriksaan keabsahan data penelitian ini dilakukan dengan metode triangulasi data yakni data yang diperoleh, baik dari hasil wawancara dengan informan dan/atau dari literatur, dibandingkan dan dikonfirmasi kebenarannya dengan data dari informan yang lain dan sebagai bentuk *double checking*.

## Pembahasan

### A. Sejarah Ngaji Filsafat di Masjid Jenderal Sudirman

Ngaji Filsafat merupakan kegiatan yang terselenggara rutin di MJS. Di Indonesia hari ini kita sangat jarang menemui sebuah masjid yang mengadakan pengajian filsafat. Pada umumnya, narasi-narasi \ istilah-istilah yang berkaitan dengan filsafat — baik itu tentang tokoh, konsep, pemikiran, aliran/mazhab — seringkali dihindari atau malah

---

<sup>21</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1998), 55.



dilarang didiskusikan di beberapa tempat. Tidak sedikit masyarakat yang asing mendengarnya karena pembahasan seputar filsafat biasanya hanya ditemui pada tingkat perguruan tinggi.

Ditinjau dari lokasi yang strategis, MJS menjadi *centrum* dari upaya untuk menyebarkan gagasan-gagasan yang dekat dengan masyarakat. *Tagline* MJS yang dapat ditemui dalam buletin Jum'at MJS, adalah "menuju masjid, membudayakan sujud", telah membuat MJS semakin dekat dengan masyarakat umum.<sup>22</sup> Letak MJS dekat dan dikelilingi oleh insitusi-institusi pendidikan, baik itu sekolah dasar, sekolah menengah, maupun perguruan tinggi. Posisi ini semakin memperkuat eksistensi MJS dalam menyebarkan narasi-narasinya. Institusi-institusi pendidikan yang mengelilingi MJS itu antara lain Sekolah Dasar Muhammadiyah Colombo, Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 3 Depok, Sekolah Menengah Atas Colombo Sleman, Sekolah Menengah Atas Kolese De Britto Yogyakarta, Universitas Negeri Yogyakarta, dan Universitas Sanata Dharma.<sup>23</sup>

Letak yang strategis membuat MJS dapat dengan leluasa mendapat perhatian masyarakat melalui ragam kegiatannya. Pemanfaatan potensi yang maksimal dan ideal merupakan cikal bakal menguatnya aktivisme di dalam masjid.<sup>24</sup> Para Takmir MJS mulai mendesain sebuah kegiatan yang dapat diselenggarakan secara rutin untuk menarik minat masyarakat umum. Daya tarik masjid bertambah seiring dengan terlaksananya Ngaji Filsafat sebagai kegiatan yang rutin didatangi oleh banyak orang. Ngaji Filsafat dapat terselenggara hingga sekarang karena hasil dari buah pikir dan usaha para Takmir MJS dalam mengembalikan fungsi dan memakmurkan masjid.<sup>25</sup> Pada tanggal 21 April 2013, Ngaji Filsafat pertama kali diselenggarakan dan sejak saat itu pula telah menjadi sebuah kajian rutin di MJS. Terhitung dari rentang tahun 2013 hingga tahun 2020, Ngaji Filsafat telah memasuki edisinya yang ke 278.

Ngaji Filsafat merupakan kegiatan pengajian yang membahas tema-tema filsafat. Pembahasan di setiap kajian Ngaji Filsafat

<sup>22</sup>Muhammad Yasser Arafat, *Renungan Pojok Masjid: Secatut Catatan Pengantar*, disunting: In M. H. Novi R N, *Apa Kabar Islam Kita? Esai-Esai Kaweruh Jumatat Masjid Jenderal Sudirman Yogyakarta* (pp. vii-xxi). (Yogyakarta: MJS Press, 2014), 150.

<sup>23</sup>Fejrian Yazdajird Iwanebel, *Gerakan Keagamaan...*, 177.

<sup>24</sup>Mohammad Mizan Habibi, "Pendidikan Islam di Masjid Kampus: Perbandingan Majelis Ta'lim di Masjid Kampus Yogyakarta", dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 4, Nomor 1, 116-117.

<sup>25</sup>Fejrian Yazdajird Iwanebel, *Gerakan Keagamaan...*, 186.

meliputi tema filsafat Yunani, filsafat Barat, filsafat Timur, filsafat Islam, dan filsafat nusantara, dengan pembagian periodenya yakni kuno, klasik, modern, dan posmodern.<sup>26</sup> Secara teknis, pembahasan tersebut dapat terbagi lagi mulai dari pembahasan sisi kepribadian tokoh-tokoh filsafat, peta pemikiran dan mazhab aliran dari tokoh-tokoh filsafat, nilai-nilai suri teladan yang dapat diaktualisasikan ke dalam kehidupan sehari-hari, dan keunikan setiap tindak tanduk dari tokoh-tokoh filsafat di dalam kehidupan bermasyarakat.

Pada awal terselenggaranya, Ngaji Filsafat dibawakan dengan model *course* singkat yang dilaksanakan dalam satu hari dan dibawakan oleh 3 pemateri. Seiring berjalannya waktu, pembawaan dan bentuk konsep pengajian yang dilaksanakan satu hari tersebut diubah menjadi pekanan dan rutin — seperti pelaksanaan Ngaji Filsafat sekarang. Perubahan konsep penyelenggaraan Ngaji Filsafat dari semula *course* filsafat satu hari, berubah menjadi kajian monolog yang diisi oleh satu pembicara tetap yakni Dr. Fahrudin Faiz. Dr. H. Fahrudin Faiz, S. Ag., M. Ag. merupakan seorang staf pengajar di Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.<sup>27</sup> Pemilihan pembicara tetap ini berawal dari hubungan Dr. Fahrudin Faiz dengan M Yaser Arafat<sup>28</sup> selaku takmir MJS. Pertemuan ini menyepakati bahwa MJS akan menyelenggarakan kajian rutin filsafat setiap pekannya.

Tercetusnya ide penyelenggaraan Ngaji Filsafat dengan Dr. Fahrudin Faiz sebagai pembicara tetap membawa angin segar bagi kegiatan kajian MJS. Waktu itu, tahun 2006, kondisi MJS dapat dikatakan tidak memiliki kegiatan yang dapat memberikan “*branding*” — di luar kegiatan Bulan Ramadan dan Hari Besar Islam — yang mampu menarik minat banyak orang untuk hadir ke MJS. Meskipun saat itu belum memiliki kegiatan “*branding*”, MJS sudah memiliki kegiatan yang rutin diselenggarakan seperti TPA (Taman Pendidikan Alquran) setiap hari Senin, Rabu, Jumat dan Kajian Jum’at Malam setiap Jum’at malam Sabtu setelah shalat magrib. Namun

---

<sup>26</sup>Diakses dari laman <https://mjscolombo.com/study/ngaji-filsafat/>

<sup>27</sup>Diakses dari laman [https://uin-suka.ac.id/id/page/detil\\_dosen/197508162000031001-Fahrudin-Faiz](https://uin-suka.ac.id/id/page/detil_dosen/197508162000031001-Fahrudin-Faiz)

<sup>28</sup>M Yaser Arafat merupakan pria kelahiran Tanjungpura, Langkat, Sumatera Utara dan seorang Takmir MJS. Ketika bergabung ke takmir MJS, Yaser masih mengenyam mahasiswa jurusan Sosiologi Agama Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun Angkatan 2002

kegiatan-kegiatan ini dirasa belum mampu memberikan “*branding*” signifikan yang dapat menarik perhatian orang banyak agar datang ke MJS kala itu.

Berdasarkan kegelisahan mengenai ketidakadaannya kegiatan yang menjadi “*branding*”, M Yaser Arafat beserta para takmir MJS mulai berdiskusi untuk merancang sebuah kegiatan yang dapat mem-*branding* MJS dan juga dapat memikat kehadiran masyarakat. Gambaran mengenai kegiatan yang akan mem-*branding* MJS tersebut bermula pada sekitar akhir tahun 2007, dengan kegiatan baru yakni Kajian Tafsir Alquran yang terselenggara setiap hari Ahad. Konsep Kajian Tafsir Al-Qur’an secara teknis diselenggarakan dengan pembahasan tema-tema yang berbeda pada setiap pertemuannya, meliputi: tafsir gender menurut Al-Qur’an, tafsir ayat-ayat politik (*siyasa*), tafsir ayat-ayat dakwah dan tafsir ayat-ayat tasawuf. Setelah kegiatan tersebut berjalan beberapa kali, Kajian Tafsir Al-Qur’an yang sudah dikonsep sedemikian rupa tersebut — dengan menyajikan tema dan pembahasan yang berbeda-beda — tetap saja tidak mampu untuk menarik perhatian dan minat orang banyak untuk datang ke MJS. Keadaan pengajian yang tidak dihadiri oleh orang banyak ini bertahan hingga Yaser memutuskan untuk kembali ke kampung halamannya di Sumatera Utara pada tahun 2008.

Pada tahun 2011, Yaser memutuskan kembali lagi ke Yogyakarta untuk melanjutkan studi strata dua di Antropologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada (UGM) dan kembali lagi menjadi takmir MJS. Selanjutnya, ia bersama dengan takmir MJS — yang notabene wajah baru kecuali Mas Adi Purnomo — mencoba untuk menginisiasi kembali sebuah kegiatan yang dapat mem-*branding* MJS di tahun 2012 setelah beberapa kegiatan yang ada hanya berjalan biasa saja sepeninggalannya. Kali ini mereka menyusun dengan analisis sebuah kegiatan yang tidak \ belum diselenggarakan di masjid-masjid lain pada umumnya seperti: kajian fikih, kajian tafsir, kajian dakwah, dan kajian tematik. Kegiatan tersebut dapat memberikan nuansa berbeda yang dimulai dari sebuah masjid.

Berawal dari hubungan akademik, yakni hubungan antara mahasiswa dan dosen pembimbing skripsi, Yaser teringat kepada Dr. Fahrudin Faiz yang menurut pengalamannya pribadi memiliki kapasitas di dalam menyampaikan materi filsafat yang serba melangit.

“Nah, akhirnya saya teringat pada pak Fahrudin Faiz yang ketika saya kuliah dulu itu mengajar Mata Kuliah Filsafat Umum.

Banyak hal dari filsafat yang saya baca sendiri dari buku-buku tapi itu ketika dijelaskan pak Fahrudin Faiz, itu sangat mudah sekali dipahami. Padahal kita membacanya dari buku-buku itu susahnya minta ampun, gitu. Membaca Immanuel Kant tentang kriteria pengetahuan aja, susah memahaminya. Ada pengetahuan apriori, pengetahuan aposteriori, pengetahuan sintetik apriori, gitu-gitu itu kita ngga paham-paham. Tapi begitu dijelaskan Pak Faiz itu kok gampang sekali, gitu ya. Saya teringat dengan beliau, itu kalau tidak salah saya menerima Mata Kuliah Filsafat Umum semester berapa gitu ya, tahun 2003 atau 2004 gitu ya. Nah, akhirnya saya teringat kepada Pak Faiz dan waktu itu memang saya terinspirasi dari Masjid Salman ITB. Mungkin di FB terkenal banyak dikenang banyak orang...".<sup>29</sup>

Awal mula konsep *course* filsafat satu hari ini bermula dari pengalaman Yaser yang terinspirasi dari pelaksanaan sebuah *course* filsafat yang terlaksana 3 bulan sekali di sebuah masjid, yakni Masjid Salman ITB. Kemudian, ia bersama Takmir MJS yang lain merancang sebuah "*training* filsafat" agar *course* filsafat ini dapat terselenggara di MJS. Perlu diketahui bahwa penggunaan nama "Ngaji Filsafat" belum didesain dan muncul pada fase *course* filsafat satu hari ini, melainkan menggunakan nama "*Training Filsafat*" dengan diselenggarakan di sebuah kelas SMP Muhammadiyah 3 Depok. Dari segi pelaksanaan, konsep secara rutin juga diambil namun tidak dengan penyelenggaraannya kelas filsafat setiap 3 bulan sekali melainkan dengan selesai dalam satu hari. Acara dimulai pada pagi hari dan selesai pada sore hari, sehingga Yaser dan para Takmir MJS memutuskan kegiatan tersebut dinamai "*Training Filsafat Satu Hari*".

Mengikuti model dan konsep penyelenggaraan *course* filsafat di Masjid Salman ITB tersebut, yang mengundang Romo dari Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara seperti Romo Setyowibowo, Yaser dan para takmir MJS merancang agar *Training Filsafat Satu Hari* juga terselenggara dengan menghadirkan para pembicara yang memiliki kompetensi dalam menerangkan dan menjelaskan ihwal filsafat. Dari kebutuhan akan pembicara itulah muncul 3 nama yang mengisi *Training Filsafat Satu Hari*, yakni Dr. Fahrudin Faiz, Dr. Ahmad Zubaidi dan A.M. Safwan.<sup>30</sup>

Dalam perjalanannya, terdapat evaluasi atas pelaksanaan

---

<sup>29</sup>Wawancara bersama M Yaser Arafat pada hari Kamis, 30 Juli 2020.

<sup>30</sup>Dr. Ahmad Zubaidi merupakan staf pengajar Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada. A.M. Safwan merupakan pembina dari Yayasan Rausyan Fikr Yogyakarta.

Training Filsafat Satu Hari. Materi-materi filsafat yang telah diberikan pada sesi kelas tersebut ternyata terlalu banyak dan tidak cukup apabila disampaikan hanya dalam satu hari saja. Belum lagi para pemateri yang diharuskan menjawab pertanyaan para peserta, yang tidak memiliki keterkaitan dengan materi yang telah disampaikan. Dari evaluasi ini, terdapat gambaran untuk pelaksanaan kelas selanjutnya. Seusai kegiatan, Yaser dan takmir MJS mulai menimbang-nimbang terkait pembicara mana yang tepat untuk melanjutkan kelas filsafat satu hari tersebut. Dengan menimbang-nimbang bahwa gagasan filsafat itu dapat “dibumikan”, dari ketiga pembicara kelas filsafat satu hari tersebut terpilihlah Dr. Fahrudin Faiz sebagai pembicara tetap Ngaji Filsafat. Alasan memilih Dr. Fahrudin Faiz yakni gaya penyampaian materi yang relatif mudah untuk dipahami peserta dan penguasaan materi yang luas. Tidak lama kemudian, Yaser menghampiri Dr. Fahrudin Faiz untuk menanyakan kesanggupan mengisi acara secara rutin setiap pekannya. Tawaran ini kemudian langsung disetujui oleh Dr. Fahrudin Faiz. Persetujuan tersebut menghasilkan kesepakatan bahwa MJS akan mengadakan kajian filsafat rutin mingguan pada Rabu malam Kamis, dengan tempat pelaksanaan di dalam masjid – tidak lagi di dalam kelas – dan terkait materi serta konsep yang seluruhnya berasal dan disusun oleh Dr. Fahrudin Faiz.

Istilah Ngaji Filsafat baru dibuat sejak adanya pengumuman untuk menyebarluaskan kajian filsafat yang rutin ini. Karena sudah menggunakan konsep sebuah kajian yang terlaksana di dalam masjid dan dibuat agar lebih dekat dengan masjid, maka Yaser dan para takmir MJS pun bersepakat memilih istilah “*ngaji*” – yang diucapkan dalam dialek jawa – merujuk pada kata “kajian”. Selain itu, dalam buku Dr. Fahrudin Faiz, *Pandangan Para Filosof*, dijelaskan bahwa istilah “Ngaji Filsafat” bermula dari slentingan sesukanya daripada menggunakan istilah “Kuliah Filsafat”. Alih-alih membumikan narasi-narasi filsafat, istilah tersebut malah menunjukkan beban filsafat semakin berat untuk diterima. Definisi dan istilah “Ngaji” pun mendapat tafsiran dari Dr. Fahrudin Faiz sebagai pengasuh. Kata “Ngaji” diambil dari kata dasar “Aji” yang memiliki arti “kemuliaan”. Kata kemuliaan tersebut berakar kata dari “mulia” yang berarti “upaya untuk menjadi mulia” atau “mencari kemuliaan”. Dalam istilah Islam, “Aji” disepadankan dengan kata “karamah”. Jadi, menurut Dr. Fahrudin Faiz, arti dari “Ngaji Filsafat” berarti “upaya

mencari kemuliaan dan menjadi mulia dengan filsafat".<sup>31</sup>

Di samping Ngaji Filsafat yang diselenggarakan rutin, takmir MJS juga pernah menyelenggarakan kajian-kajian tematik dengan pembicara terkemuka seperti Dr. KH. Agung Irawan, Muhammad Al-Fayyadl, Martin Suryajaya, Dr. Yasraf Amir Piliang, M.A., Iman Budi Santosa, dan Evi Idawati untuk mengisi di MJS. Kajian lain juga yang pernah diselenggarakan secara rutin di MJS berdampingan dengan konsep *ngaji* seperti Ngaji Filsafat adalah Ngaji Serat Jawa yang diisi oleh Herman Sinujanutomo.

Saat ini Ngaji Filsafat memang bukanlah satu-satunya pengajian yang terselenggara di MJS. Kajian lain yang terselenggara di MJS adalah<sup>32</sup>:

1. Ngaji Al-Hikam yang mengkaji kitab Al-Hikam karya Syekh Ibnu Atha'illah dengan pemateri KH. Imron Djamil. Kajian ini diselenggarakan setiap Senin Wage malam Selasa Kliwon setelah Isya.
2. Ngaji Kitab Tarjuman al-Aswaq karya Ibnu Arabi dengan pemateri Kyai Kuswaidi Syafi'ie. Kajian ini diselenggarakan (Kamis malam Jumat dan selang seminggu kemudian) dengan waktu setelah Isya pukul 20.00 WIB s.d. selesai.
3. Ngaji Kitab Rubaiyat Maulana Jalaluddin Rumi dengan pemateri Kyai Kuswaidi Syafi'ie. Kajian ini diselenggarakan (Kamis malam Jumat dan selang seminggu kemudian) dengan waktu setelah Isya pukul 20.00 WIB s.d. selesai.
4. Ngaji Serat Jawa dengan pemateri Ki Herman Sinung Janutama yang membahas tentang ragam naskah Jawa.
5. Ngaji Studi Al-Qur'an dengan pembahasan ayat-ayat dalam Al-Qur'an. Kajian ini dibersamai oleh Muhammad Al-Fayyadl.
6. Ngaji Pascakolonial dengan pembahasan konsep-konsep seputar pascakolonial/postcolonial. Kajian ini dibersamai oleh Ustazah Dr. Katrin Bandel.
7. Kajian/Ngaji Tematik dengan ragam bahasan seperti (1) Kosmologi Perempuan dengan pemateri Ust. A.M. Safwan, (2) Psikologi Ikhklas Al-Ghazali dengan pemateri Ustazah Luluatul Chizanah, (3) Teori Suara Lebih dengan pemateri Martin

---

<sup>31</sup>Ahada Ramadhana, *Pandangan Para Filosof: Catatan Santri Ngaji Filsafat*. (Yogyakarta: MJS Press, 2020), 139.

<sup>32</sup>Diakses dari laman <https://mjscolombo.com/agenda/>

Suryajaya, (4) Ilmu Falak dengan pemateri Muntaha Arkanudin, (5) Filsafat Perenial dengan pemateri Halim Miftahul Khoiri, (6) Humanisme dan Transhumanisme dengan pemateri Alfahtri Adlin, (7) Masjid sebagai Sekolah Demokrasi dengan pemateri Danielle N Lussier.

#### B. Daya Tarik Masjid Jenderal Sudirman

Pengaruh dan daya tarik dari MJS dapat dilihat dari sudut media sosial. MJS memiliki kanal You Tube yang bernama “MJS Channel”. MJS Channel dikelola langsung oleh Takmir MJS di bawah lini media MJS. Dari kanal You Tube ini, MJS dapat menarik perhatian banyak orang yang ditunjukkan dengan jumlah sekitar 95 ribu pengikut (*subscriber*). Sejak pertama kali bergabung pada tanggal 19 Mei 2016, MJS Channel telah mengunggah sebanyak 430 video yang tergabung ke dalam 70 *playlist*. Dari 70 *playlist* yang ada, hanya terdapat sekitar 13 *playlist* yang berisikan video rekaman non-Ngaji Filsafat. Hingga saat ini, MJS Channel telah ditonton sebanyak 9.110.417 kali.<sup>33</sup>

Apabila dilihat lebih teliti, MJS Channel memiliki konsentrasi pemirsa terbanyak pada unggahan video rekaman hasil dari kegiatan Ngaji Filsafat. Setiap pertemuan dari Ngaji Filsafat tersebut—selain diselenggarakan rutin di dalam ruang tengah masjid—selalu didokumentasikan secara daring dengan mengunggah video rekaman ke MJS Channel. Pengunggahan video rekaman ini dilakukan secara rutin dengan rentang jadwal pengunggahannya yang tidak sampai satu pekan atau sebelum Ngaji Filsafat sesi selanjutnya diselenggarakan. Dengan menonton video rekaman Ngaji Filsafat di MJS Channel, masyarakat umum sebagai pemirsa dapat mengakses tanpa harus datang langsung ke sana. Mereka juga dapat memutar video rekamannya secara berulang-ulang dan mendengarkan kapanpun dan dimanapun.

<sup>33</sup>Data ini diambil dari <https://www.youtube.com/c/MJSChannel/videos>

**Tabel 2.** Daftar video Ngaji Filsafat dengan pemirsa terbanyak di kanal You Tube MJS Channel. Tabel ini ditulis pada 26 September 2020

No	Judul Ngaji Filsafat	Edisi	Tanggal Unggahan	Kali Ditonton
1.	Nizami Ganjavi: Layla Majnun	Ke 221: Alegori Cinta Ilahiat	4 Maret 2019	303.505 kali
2.	Imam Al Ghazali: Ilmu Laduni (Al Risalah Al Laduniyyah)	Ke 191: Ilmu dan Pengetahuan	11 April 2019	289.953 kali
3.	Jalaluddin Rumi	Ke 144: Filsafat Cinta	18 Februari 2019	281.795 kali
4.	Syaikh Abdul Qodir Al Jailani	Ke 153: Religius Service Ibadah)	8 Mei 2019	270.339 kali
5.	Abu Nuwas	Ke 245: Tema Sisipan Bulan Oktober	6 November 2019	267.290 kali
6.	Syaikh Siti Jenar	Ke 112: Para Martir Dunia Ilmu dan Filsafat	16 Mei 2019	250.354 kali
7.	Al Hallaj	Ke 112: Para Martir Dunia Ilmu dan Filsafat	14 Mei 2019	236.949 kali
8.	Sunan Kalijaga	Ke 138: Sufi Nusantara	1 Februari 2019	172.267 kali
9.	Philosophy of Hope	Ke 217: Filsafat Kehidupan	13 Januari 2019	149.962 kali
10.	Philosophy of Time	Ke 219: Filsafat Kehidupan	21 Januari 2019	147.859 kali
11.	Al Ghazali: Kebahagiaan	Ke 105: Filsafat Kebahagiaan	13 Maret 2019	144.112 kali
12.	Rabi'ah Al Adawiyah	Ke 143: Filsafat Cinta	29 November 2018	109.570 kali
13.	Humor	Ke 230: Falsafah Hidup	22 Juli 2019	103.290 kali

Sumber: Youtube MJS Channel.



Tabel 2 menunjukkan banyaknya video rekaman Ngaji Filsafat ditonton di kanal You Tube MJS Channel. Secara numerik, pada 26 video yang tersaji dalam tabel di atas, dipilih video rekaman Ngaji Filsafat yang terdiri dari 13 video rekaman. Jumlah terbanyak dari video yang ditonton (video populer) sebelum tanggal 26 September 2020 adalah sebesar 2.727.245 kali ditonton.

**Tabel 3.** Daftar video Ngaji Filsafat pada masa pandemi Covid-19. Tabel ini ditulis pada 26 September 2020

No	Judul Ngaji Filsafat	Edisi	Tanggal Unggahan	Kali Ditonton
1.	Wisdom of Francis Bacon	Ke 265: Wisdom of Empiricism	1 Juli 2020	15.870 kali
2.	Wisdom of John Locke	Ke 266: Wisdom of Empiricism	8 Juli 2020	15.507 kali
3.	Wisdom of George Berkeley	Ke 267: Wisdom of Empiricism	15 Juli 2020	10.711 kali
4.	Wisdom of David Hume	Ke 268: Wisdom of Empiricism	22 Juli 2020	11.909 kali
5.	Falsafah Hidup: Pengorbanan	Ke 269: Tema Sisipan	29 Juli 2020	52.519 kali
6.	Syaikh Abdus-Samad al-Falimbani	Ke 270: Sufi Nusantara #2	5 Agustus 2020	23.624 kali
7.	Syaikh Nawawi al-Bantani	Ke 271: Sufi Nusantara #2	12 Agustus 2020	42.043 kali
8.	Kiai Sholeh Darat As Samarani	Ke 272: Sufi Nusantara #2	19 Agustus 2020	22.865 kali
9.	Sunan Bonang	Ke 273: Sufi Nusantara #2	26 Agustus 2020	71.126 kali
10.	Aristoteles	Ke 274: Leadership (Kepemimpinan)	2 September 2020	26.065 kali
11.	Machiavelli	Ke 275: Leadership (Kepemimpinan)	9 September 2020	20.328 kali
12.	Al Mawardi	Ke 276: Leadership (Kepemimpinan)	16 September 2020	11.064 kali
13.	Lao Tzu	Ke 277: Leadership (Kepemimpinan)	23 September 2020	12.335 kali

Sumber: Youtube MJS Channel.

Adapun pada tabel 3 menunjukkan 13 video rekaman yang diunggah pada masa pandemi Covid-19 dengan total 335.966 kali

ditonton. Tingginya pemirsa yang menyaksikan unggahan video rekaman Ngaji Filsafat di MJS Channel ini menunjukkan bahwa MJS Channel, selain menjadi media dokumentasi dan arsip rekaman Ngaji Filsafat, telah berhasil pula menjadi media komunikasi yang paling ampuh untuk dapat menyebarluaskan narasi-narasi dari Ngaji Filsafat kepada masyarakat umum.

Dari dua segmentasi yakni pada banyaknya penonton pada unggahan rekaman yang populer dan rekaman pada masa pandemi Covid-19 ini saja menunjukkan bahwa kanal Youtube MJS memiliki penonton dalam jumlah besar dan diproyeksikan akan semakin bertambah banyak seiring berjalannya waktu.

### C. Peran Takmir Masjid Jenderal Sudirman dalam Membentuk Ruang Literasi

#### 1. Buletin Jumat

Pembahasan bagian ini didasarkan dari dua referensi dasar. Referensi pertama adalah dua buku terbitan MJS Press yang berjudul “Apa Kabar Islam Kita? Esai-Esai Kaweruh Jumatan Masjid Jenderal Sudirman Yogyakarta” dan “Apa Kabar Islam Kita? Esai-Esai Kaweruh Jumatan Masjid Jenderal Sudirman Yogyakarta Buku Kedua” memuat informasi kronologis bagaimana diskursus literasi di MJS bermula. Referensi selanjutnya adalah buletin Jum’at Jenderal Sudirman yang sudah ada dari masa ke masa sebagai salah satu dari media MJS yang termasuk dalam bahasan penelitian ini.

Penerbitan buletin Jum’at menjadi ruang aktualisasi literasi MJS yang pertama, dimulai sejak perintisan kembali yang memang sebelumnya mati suri yakni pada tahun 2007. Nama “Buletin Jenderal Sudirman” bukanlah nama awal buletin ini. Sekitar tahun 1980an, MJS memiliki buletin dengan nama ar-Risalah. Namun, sedikit disayangkan, umur buletin ini tidak panjang karena banyak memuat tulisan yang berisi kritik kepada pemerintahan Orde Baru. Buletin ini lantas menjadi incaran pemerintah waktu itu dan para punggawa penyusun buletin ini — yang menganut mazhab Islam garis keras — dijebloskan ke penjara.

Terhitung pada tanggal 21 September 2007, Buletin Jenderal Sudirman diterbitkan kembali untuk pertama kalinya. Narasi khas Buletin Jenderal Sudirman termuat dan tercermin dari *tagline* “menuju masjid, membudayakan sujud”. Narasi khas ini merupakan inti dakwah dari MJS yang berupaya untuk menyampaikan pesan

bahwa segala bentuk gerak kita sebagai manusia, hendaknya selalu tidak jauh dari nuansa masjid dan sujud.

Penyebaran Buletin Jenderal Sudirman dapat dikatakan menjangkau daerah yang luas, dari masjid ke masjid. Karena buletin ini dicetak di Jl. Tamansiswa, Kota Yogyakarta, Takmir MJS dapat menyebarkan buletin ini dengan singgah ke masjid-masjid yang dilewatinya. Tidak tanggung-tanggung, masjid yang mendapat buletin Jenderal Sudirman bisa mencapai 40-an masjid sekali jalan apabila terbit sesuai dan tepat waktu. Masjid dengan kapasitas jama'ah besar seperti Masjid Syuhada, Masjid Nurul Ashri, Masjid UIN Sunan Kalijaga, Masjid Kampus UGM pun pernah mendapat buletin Jenderal Sudirman. Pembagian buletin ke masjid-masjid dengan kapasitas jamaah yang besar ini membuat buletin Jenderal Sudirman selalu dinantikan kehadirannya.

Konsistensi buletin Jenderal Sudirman mulai mendapat ujian pada sekitaran tahun 2014. Ketika itu, redaktur lama yang juga penginisiasi Ngaji Filsafat, yakni M Yaser Arafat, menjadi demisioner Takmir MJS. Di sisi lain, redaktur yang baru mengalami empat perkara ihwal konsistensi, yakni kemampuan untuk rutin menerbitkan tulisan pada setiap Jum'at, menjaga isi dari tulisan agar tetap sesuai dengan narasi yang telah dibangun, teknis penyuntingan dan menjaga pengetahuan yang ada dalam tulisan, dan soal pembukuan. Namun, dari berbagai perkara tersebut, faktor yang paling berpengaruh adalah mengenai kesulitan mencari tipikal tulisan yang sesuai dengan narasi MJS. Gaya penulisan yang ada selama ini mengutamakan *genre* tulisan yang bergaya refleksi, konseptual-alternatif, bergaya cerita, tidak mengandung ayat-ayat dan hadits, dan tidak dituliskan menggunakan kosakata bombastis. Kesulitan pencarian tulisan ini berpengaruh pada terbit atau tidaknya buletin setiap pekan. Apabila tidak ada tulisan yang sesuai, maka dengan berat hati buletin Jenderal Sudirman tidak terbit pada pekan itu.

Untuk dapat mengatasi perkara konsistensi tersebut, Takmir MJS mulai membentuk kegiatan yang didesain agar tulisan untuk buletin dapat tetap tersedia. Seruan yang disebarakan melalui *website* MJS berisi undangan terbuka bagi siapa pun yang memiliki keinginan untuk menulis di masjid. Alasan inilah yang menjadi dasar dari terbentuknya kelas kepenulisan "Menulis di Masjid". Dengan adanya usaha ini, MJS setidaknya dapat menjaga konsistensinya di dalam menerbitkan buletin hingga 40-an edisi dengan beragam tema.

2. Literasi Masjid: Kelas Kepenulisan “Menulis di Masjid” dan Komunitas Kepenulisan “MJS Project”

Ruang literasi di MJS semakin terbentuk sejak munculnya ide untuk mengajak para jama'ah yang memiliki minat pada kegiatan literasi. Untuk menggemakan narasi mengenai serba-serbi dunia literasi dan agar masyarakat dapat lebih dekat dengan masjid, MJS pada tahun 2016 membentuk sebuah kelas kepenulisan. Dari sebuah kelas kepenulisan “Menulis di Masjid” terbentuklah wadah bagi masyarakat yang memiliki minat dalam kegiatan literasi.

Kegiatan Menulis di Masjid ini juga menjadi cikal bakal terbentuknya komunitas kepenulisan di MJS yang dinamai “MJS Project”. Pada awalnya, kelas kepenulisan tersebut beranggotakan para santri Ngaji Filsafat yang memiliki minat di dalam dunia literasi, khususnya tentang kepenulisan. Para santri Ngaji Filsafat itu selanjutnya ikut bergabung dalam kelas pelatihan kepenulisan tersebut dan hingga saat ini menjadi kontributor penulis aktif untuk menghidupkan kegiatan literasi di MJS.

Kelas Menulis di Masjid pertama kali diselenggarakan pada 29-30 April 2016.<sup>34</sup> Seluruh peserta kelas ini menjadi angkatan pertama. Sejak saat itu, kelas kepenulisan “Menulis di Masjid” telah diselenggarakan 3 kali. Angkatan kedua mengikuti kelas pada tanggal 10 dan 17 Desember 2017, angkatan ketiga pada tanggal 28 Oktober 2018 dan angkatan keempat pada tanggal 10 Mei 2019. Dalam perjalanannya, hanya angkatan pertama yang terlaksana sesuai dengan rencana, hingga menghasilkan karya berupa buku. Mereka menghasilkan dua buah buku dengan judul *Suluh Kebahagiaan dan Manusia Langit*. Buku *Suluh Kebahagiaan* ditulis oleh Agus Yuliono, Mukhlisin, Saifullah Muhammad, dan Ainia Prihantini. Masing-masing penulis membahas tentang konsep-konsep kebahagiaan dari Plato, al-Farabi, al-Ghazali, dan Ki Ageng Suryomentaram. Selanjutnya, buku yang kedua adalah *Manusia Langit* yang ditulis oleh Lintang Noer Jati, Ria Fitriani (Alm.), Lingga Fajar, dan Zulhamdani. Buku ini membahas tentang berbagai tokoh seperti Semar, Krishna, Zarathustra, dan Isa a.s. Pembahasan di dalam kedua buku di atas merupakan hasil dari kelas kepenulisan “Menulis di Masjid”. Kelas kepenulisan, selain digunakan untuk mengumpulkan tulisan untuk buletin, memang dibuat sebagai

---

<sup>34</sup>Fahrudin Faiz, *Dunia Cinta Filosofis Kahlil Gibran*, (Yogyakarta: MJS Press, 2019), 50.

medium *feedback* dari Ngaji Filsafat dan/atau kegiatan *ngaji* di MJS dalam bentuk pembukuan.

Seiring berjalannya waktu, MJS Project tidak hanya berisikan para peserta dari kelas kepenulisan Menulis di Masjid saja. Kalangan umum yang memiliki minat untuk menulis juga dapat ikut serta untuk menjadi kontributor kepenulisan di MJS. Para kontributor tersebut diharuskan menulis dengan kriteria dan gaya kepenulisan yang telah ditetapkan di setiap media MJS seperti buletin Jum'at, *website*, dan buku.

Tiga *output* media MJS memiliki model dan gaya penulisan yang berbeda-beda, contohnya tulisan yang ditujukan untuk buletin Jum'at. Apabila diamati dari segi kepenulisan dan konten, tulisan yang diturunkan di buletin Jum'at Jenderal Sudirman dapat dikatakan sedikit berbeda dengan buletin-buletin Jum'at yang ditemui di masjid-masjid pada umumnya. Biasanya kita tidak asing dengan buletin yang memuat ragam ayat dan hadis di dalamnya. Di sinilah letak "kekhasan" dari buletin Jum'at Jenderal Sudirman yang tidak memuat ayat dan hadits dalam buletinnnya. Para Takmir MJS tidak bermaksud untuk tidak menampilkan ayat dan hadits di setiap tulisan buletin, melainkan lebih menghendaki para kontributor dapat menulis dengan gaya bercerita terutama cerita tentang nilai-nilai yang diambil dari pengalaman hidup dan/atau sebuah falsafah yang dapat dibagikan kepada masyarakat umum. Buletin Jenderal Sudirman memilih gaya kepenulisan dan bahasa yang lebih dekat dengan keseharian masyarakat, tidak memiliki kesan menggurui, dan penuh kosakata bombastis<sup>35</sup>.

Hal ini berbeda dengan tulisan yang akan dimuat di *website* MJS. Tulisan-tulisan yang *berbau* akademis dapat diterbitkan di *website* MJS ini. Selain tulisan-tulisan berbau akademis itu, tidak sedikit pula tulisan yang berkarakter esai-esai dengan bahasa yang ringan dan dekat dengan keseharian. Semua kegiatan kepenulisan ini dilandaskan pada tujuan agar masyarakat dapat berkontribusi di dalam menghidupkan dan meramaikan masjid.

Upaya MJS di dalam menjaga dan tetap mengajak para kontributor terdapat dalam fungsi dari MJS Project. Hingga saat ini, para anggota yang menjadi kontributor dalam kegiatan literasi di MJS telah tergabung dalam komunitas kepenulisan tersebut dan

---

<sup>35</sup>Diakses dari laman <https://mjscolombo.com/kontribusi-dan-panggilan-menulis-di-masjid/>

berdiskusi seputar kepenulisan. Bentuk MJS Project yang terbuka untuk siapapun yang memiliki minat terhadap kegiatan literasi ini menjadikan MJS Project wadah yang tepat untuk menghimpun para kontributor penulis yang dapat dikatakan berasal dari kalangan majemuk, mulai dari mahasiswa, ibu rumah tangga, dan bapak-bapak. Bahkan terdapat salah satu anggota yang berasal dari luar negeri, yakni Malaysia, yang rela datang ke Yogyakarta karena tertarik mengikuti kegiatan literasi dalam komunitas ini.

### 3. Badan Usaha Penerbitan Masjid Jenderal Sudirman "MJS Press"

Di atas telah dijelaskan mengenai kegiatan-kegiatan literasi yang terdapat di MJS, mulai dari kegiatan pengajiannya yakni Ngaji Filsafat, kelas kepenulisan Menulis di Masjid yang dibuat untuk memproduksi dan menampung beragam tulisan yang dapat dipublikasikan di buletin, *website*, dan buku. Ujung dan muara dari tulisan-tulisan yang ada dan terkumpul di MJS tersebut tidak akan pernah menjadi sia-sia. Pasalnya, MJS memiliki sebuah badan penerbitan yang dinamai "MJS Press".

Membentuk sebuah badan penerbitan masjid secara independen, dengan nama yang sama dengan masjid merupakan strategi jitu MJS untuk memperkokoh arah gerak masjid yang fokus pada pembentukan ruang literasi. MJS Press tepatnya berbentuk badan usaha persekutuan (CV) yang berdiri pada tanggal 11 Februari 2016. Seakan tidak kehabisan tulisan untuk diterbitkan, hingga saat ini setidaknya telah terbit 12 buku baik itu buku dari kumpulan tulisan buletin, Ngaji Filsafat, catatan santri, dan penerjemahan dari Ngaji Filsafat.

MJS Press memiliki kedudukan struktural di dalam ketakmiran MJS. Di dalam Divisi Media dan Penerbitan, MJS Press memiliki susunan penanggung jawab direktur, sekretaris, bendahara, MJS Project (Komunitas Literasi Masjid) dan Ruang Baca (perpustakaan). Dalam aktivitas kesehariannya, kegiatan penerbitan di MJS Press sedikit banyak diurus komunitas MJS Project yang bertindak sebagai biro keredaksian. Mereka mengurus banyak hal teknis seperti menghimpun tulisan-tulisan yang masuk untuk diklasifikasikan sesuai dengan media MJS, mendesain sampul, memeriksa dan penata aksara dan memroses buku hingga terbit.

D. Ruang Literasi Masjid Jenderal Sudirman ditinjau dari Rasionalisasi Tindakan Komunikatif menurut Jürgen Habermas

Dalam teori tindakan komunikatif, Habermas menjelaskan terdapat dua paradigma besar yang dapat mempengaruhi rasio manusia yakni adanya praksis paradigma kerja dan praksis paradigma tindakan komunikatif. Upaya takmir MJS dalam membentuk ruang literasi yang berbasis masjid dapat dijelaskan melalui kedua paradigma tersebut secara bersamaan. *Pertama*, kegiatan yang ada di MJS seperti Ngaji Filsafat dan kelas pelatihan kepenulisan. Dari dua kegiatan tersebut dapat dipahami sebagai bentuk kerangka kerja dalam praksis paradigma kerja. Kedua kegiatan ini dibuat untuk menambah wawasan dan pengetahuan dari setiap orang yang mengikutinya. Semakin banyak intensitas kajian diikuti oleh seseorang maka semakin banyaklah pengalaman yang didapat oleh orang tersebut. *Kedua*, dari kegiatan MJS tersebut juga memiliki fungsi untuk mengkomunikasikan narasi yang telah dibangun oleh MJS.

Bentuk Ngaji Filsafat yang berupa forum kajian satu arah juga dapat dipahami dari dua bentuk komunikasi bahasa yakni monologal dan dialogal. Komunikasi monologal terjadi ketika di dalam forum Ngaji Filsafat yang dipahami dengan model penyampaian satu arah tanpa memberikan waktu khusus untuk forum tanya jawab (seperti halnya khutbah dan ceramah). Hal ini tentunya membentuk orientasi untuk tercapainya efisiensi forum semakin terlihat jelas. Pengalaman dengan model kajian filsafat dengan sesi kelas dan tanya jawab khusus dinilai tidak menjadikan materi tersebut efektif bahkan memperpanjang durasi forum.

Seiring berjalannya waktu, Ngaji Filsafat yang diselenggarakan dengan bentuk monologal tersebut ternyata malah dihadiri oleh banyak orang. Hal tersebut dapat ditarik sebuah alasan karena kemampuan daya tarik dari sang pemateri yang mampu menyampaikan materi-materi filsafat dengan bahasa yang sederhana dan dapat diterima oleh semua kalangan. Dari hal inilah, Ngaji Filsafat yang diselenggarakan oleh takmir MJS mendapat rasionalisasi dari paradigma kerja secara langsung. Dari adanya kajian filsafat, para peserta kajian kemudian terpantik untuk dapat segera mengaktualisasikan pemikiran serta gagasan dan pendapatnya. Kedua hal tersebut kemudian dapat disalurkan melalui keikutsertaan dalam kelas pelatihan kepenulisan dan komunitas literasi MJS Project.

Bentuk komunikasi dialogal ternyata juga tercipta di dalam Ngaji Filsafat. Hal ini dapat dilihat setelah Ngaji Filsafat selesai dilaksanakan, para peserta kajian diperbolehkan untuk mendekati ke pemateri untuk berdiskusi dan tanya jawab. Bentuk komunikasi dialogal ini terjadi secara langsung tanpa mengharuskan sesi forum khusus dan terstruktur seperti keharusan untuk mengikuti kelas pelatihan kepenulisan dan komunitas literasi. Sehingga peneliti dapat menyampaikan bahwa Ngaji Filsafat mengandung dua bentuk komunikasi bahasa sekaligus.

Dalam hal lain, Ngaji Filsafat begitu ramai ditonton apabila dilihat berdasarkan banyaknya penonton pada lini media MJS seperti di beberapa video MJS Channel. Hal ini menunjukkan bagaimana kuatnya pengaruh yang dihadirkan oleh Ngaji Filsafat MJS. Selain itu, ditambah basis kerja dalam Ngaji Filsafat seperti yang dijelaskan di atas juga membuktikan bahwa kehendak takmir MJS dalam menjadikan kegiatan masjid sebagai basis literasi menjadi tepat guna apabila dikaitkan dengan bentuk *feedback* yang ada pada kelas pelatihan kepenulisan. Setiap orang yang mengikuti kelas dapat dengan mudah mengambil bahan tulisan dari setiap sesi dari Ngaji Filsafat. Dalam konteks ini dapat dikatakan bahwa bentuk komunikasi pasif yang hadir dari adanya Ngaji Filsafat juga menyentuh kehendak individu untuk tergerak dalam kegiatan literasi.

Subjektivitas dan pemahaman individu kemudian terbentuk sejak mengikuti Ngaji Filsafat. Hal tersebut menjadi sangat berpengaruh dalam membentuk sebuah pemahaman. Pemahaman subjektif individu dapat dituangkan ke dalam bentuk tulisan yang dapat dibaca oleh setiap orang, baik itu tulisan dari *website* MJS, buletin, maupun buku-buku terbitan MJS Press. Selain itu, penerbitan tulisan-tulisan tersebut dapat dipahami sebagai bentuk apresiasi terhadap para kontributor. Bentuk apresiasi yang disediakan oleh takmir MJS melalui publikasi karya ini tentunya membentuk timbal balik yang positif terhadap para kontributor. Para kontributor menjadi dihargai melalui karya-karya mereka yang diterbitkan. Dari hal ini, komunikasi yang terbentuk antara takmir MJS dan para kontributor secara tidak langsung membuat eksistensi MJS semakin berpengaruh pada makna dan kesadaran umum. Sehingga, menjadi positif, orientasi tujuan yang berkembang sebagai tempat pengembangan diri di MJS, terutama dalam hal kegiatan literasi.

Selain itu, bahasa monologal, secara berurutan, juga terdapat di dalam lini media MJS seperti buletin Jum'at, MJS Channel, dan



*website*. Dalam lini media tersebut, bahasa monologal secara eksplisit tertulis dalam *tagline* “menuju masjid, membudayakan sujud”. Pesan yang terkandung pada *tagline* tersebut menandakan bahwa takmir MJS ingin mengajak setiap orang dapat kembali meramaikan masjid melalui kerangka kontribusi dan kegiatan-kegiatan yang dihadirkan di MJS. Bentuk penyampaian tersebut kemudian membentuk sebuah kesadaran untuk mengembangkan diri dalam dunia literasi dapat diwadahi dan difasilitasi oleh MJS.

## Penutup

Langkah konkret takmir MJS untuk tetap mendakwahkan seruan untuk datang ke masjid, dengan ragam kegiatan dan narasi yang ditujukan kepada masyarakat umum melalui narasi “menuju masjid, membudayakan sujud”, tertuang dan terlihat dalam setiap kegiatannya. Di era digital seperti sekarang, strategi literasi MJS melalui ragam kegiatan dan mediumnya seperti Ngaji Filsafat, Buletin Jenderal Sudirman, *website* MJS, literasi masjid (Kelas Kepenulisan Menulis di Masjid), komunitas literasi (MJS Project), dan MJS Press, menjadikan MJS dengan mudah membentuk ruang literasi yang berbasis masjid. MJS telah menjadi salah satu masjid yang berkontribusi di dalam menyediakan ruang literasi bagi masyarakat yang dapat diakses dengan mudah, terjangkau dan memiliki kualitas yang berbobot. MJS telah menghadirkan perwajahan alternatif yang tidak ditemui pada masjid-masjid pada umumnya di daerah Yogyakarta dengan membawakan terobosan ruang literasi baru. Pada akhirnya, masjid tidak hanya dapat dipandang sebagai ruang peribadatan semata, jauh melampaui itu yang sejatinya mengembalikan fungsi masjid seperti pada zaman Rasulullah yang menjadi pusat pengetahuan yang perhatian pada ruang literasi jama’ah pada khususnya dan umat pada umumnya.

MJS tetap perlu secara konsisten menghadirkan ruang literasi yang dapat diakses oleh setiap orang. Saat ini setiap orang mulai menyadari tentang semakin penting untuk menambah tingkat literasi untuk menghadapi perkembangan zaman yang semakin dinamis. Sampai di sini, takmir MJS menampakkan bahwa dari setiap kegiatan yang dihadirkan memiliki orientasi keberhasilan dengan menghadirkan orang banyak untuk datang ke masjid. Pencapaian pemahaman yang muncul datang dari bentuk keterbukaan MJS membuka ruang aktualisasi literasi kepada setiap orang untuk dapat

mengemukakan pendapatnya melalui kegiatan literasi ini patut untuk diapresiasi selain masih sedikit masjid yang bercorak literasi yang ada di Yogyakarta. Melalui serangkaian proses kegiatan mulai dari kajian filsafat, kelas pelatihan kepenulisan, hingga publikasi karya ke dalam *website*, penerbitan buku dan buletin tersebut menunjukkan juga MJS secara tidak langsung mencoba untuk memenuhi unsur konsep pencapaian pemahaman dalam kerangka tindakan komunikatif. Pada kaitannya dengan pencapaian pemahaman, sedikit menjadi catatan bahwa kesepakatan yang bersifat rasional didapat dari adanya keyakinan bersama yang terjalin antara takmir MJS dengan setiap orang saat menjalani serangkaian proses kegiatan tersebut. Secara strategis, di masa mendatang bukan tidak mungkin MJS akan membentuk diskursus baru tentang masjid dengan basis ruang literasi.

#### Referensi

- Arafat, M. Y. 2014. *Renungan Pojok Masjid: Secatut Catatan Pengantar Penyunting*. In M. H. Novi R N, *Apa Kabar Islam Kita? Esai-Esai Kaweruh Jumatan Masjid Jenderal Sudirman Yogyakarta*. Yogyakarta: MJS Press.
- Basit, Abdul. 2009. Strategi Pengembangan Masjid Bagi Generasi Muda, dalam *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*. Purwokerto.
- Devi Ernawati, & et. al. 2019. *Apa Kabar Islam Kita? Esai-esai Kaweruh Jumatan Masjid Jenderal Sudirman Yogyakarta buku kedua*. Yogyakarta: MJS Press.
- Faiz, Fahrudin. 2019. *Dunia Cinta Filosofis Kahlil Gibran*. Yogyakarta: MJS Press.
- Ghofur, Abdul. 2016. Perspektif Historis Arkeologis tentang Keragaman Bentuk-Bentuk Masjid Tua di Nusantara, dalam *Sosial Budaya: Media Komunikasi Ilmu-Ilmu Sosial dan Budaya*. Vol. 12, Nomor 1.
- Habermas, Jürgen. 2006. *Teori Tindakan Komunikatif: Buku Satu*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Habibi, Mohammad Mizan. 2015. Pendidikan Islam di Masjid Kampus; Perbandingan Majelis Ta'lim di Masjid Kampus Yogyakarta dalam *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 4, Nomor 1.
- Hardiman, F. Budi. 2009. *Demokrasi Deliberatif: Menimbang 'Negara Hukum' dan 'Ruang Publik' dalam Teori Diskursus Jürgen Habermas*

- . Yogyakarta: PT Kanisius.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Kritik Ideologi: Menyingkap Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan Bersama Jürgen Habermas*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Menuju Masyarakat Komunikatif: Ilmu, Masyarakat, Politik, dan Postmodernisme Menurut Jürgen Habermas*. Yogyakarta: PT. Kanisius.
- \_\_\_\_\_. 2015. *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Hedi, Fathol, & Mibtadin. 2018. *Masjid, Halaqah, dan Islamic Activism: Potret Halaqah di Masjid-masjid Kota Surakarta, dalam SMArT Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi*. Vol. 14, Nomor 1.
- Iwanebel, Fejrian Yazdajird. 2019. *Gerakan Keagamaan dan Identitas Kultural Masjid Jenderal Sudirman*. Yogyakarta: IBDA'.
- Kurniawan, Syamsul. 2014. *Masjid dalam Lintasan Sejarah Umat Islam, dalam Jurnal Khatulistiwa: Journal of Islamic Studies*.
- Menoh, Gusti A. B. 2015. *Agama Dalam Ruang Publik: Hubungan antara Agama dan Negara dalam Masyarakat Postsekuler Menurut Jürgen Habermas*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Moleong, Lexy J. 1988. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ramadhana, Ahada. 2020. *Pandangan Para Filosof: Catatan Santri Ngaji Filsafat*. Yogyakarta: MJS Press.
- Rosidin. 2018. *Persepsi Jamaah Terhadap Pemberdayaan oleh Takmir Masjid di Kota Madiun Jawa Timur, dalam INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*. Vol. 12, Nomor 1.
- Rusdiyanto. 2018. *Masjid Sebagai Pelestari dan Transformasi Kearifan Lokal, Seni, dan Ilmu Pengetahuan (Studi Kasus Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta)*, dalam *Journal of Islamic Education Policy*. Vol. 3, Nomor 2.
- Supraja, Muhamad. 2017. *Pengantar Metodologi Ilmu Sosial Kritis: Jürgen Habermas*. Yogyakarta: UGM Press.
- Wardana, Indra & Eko Aribowo. 2013. *Perancangan dan Implementasi Sistem Informasi Manajemen Kegiatan Masjid. Studi Kasus: Masjid Jogokariyan Yogyakarta, dalam Jurnal Sarjana Teknik Informatika*. Vol. 1, Nomor 1.

